



## Strategi Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Multikultural Pada Peserta Didik

Muhammad Najmi Hayat<sup>1\*</sup>, Rifaldi Jaziadi Rossi<sup>2</sup>, Maula Qorry Ainayya<sup>3</sup>, Mu'alimin  
Mu'alimin<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup>Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

Korespondensi penulis: [muhammadnajmi089@gmail.com](mailto:muhammadnajmi089@gmail.com)

**Abstract.** *Islamic education has a strategic role in shaping the character of students who are able to live harmoniously in a multicultural society. Islamic values such as tolerance, mutual respect and cooperation must be taught to promote harmony amidst cultural, ethnic and religious differences. Although Islamic teachings support inclusivity and respect for diversity, its practice is often faced with challenges. Therefore, an Islamic education approach with a multicultural perspective is needed to teach students to understand that differences are God's decree and must be seen as a social force. This educational concept needs to prioritize human values, moderation and openness, as well as integrating diversity in learning. Through education that emphasizes multiculturalism, it is hoped that a generation that not only adheres to religion but is also able to maintain social harmony can be formed. This research also identifies challenges in implementing multicultural education in Islamic schools and offers strategies to overcome these obstacles.*

**Keywords:** *Education Strategy, Multiculturalisme Education, Character building, Learners, Character of multiculturalis.*

**Abstrak.** Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang multikultural. Nilai-nilai Islam seperti toleransi, saling menghormati, dan kerja sama harus diajarkan untuk mempromosikan kerukunan di tengah perbedaan budaya, etnis, dan agama. Meskipun ajaran Islam mendukung inklusivitas dan penghargaan terhadap keberagaman, praktiknya sering dihadapkan pada tantangan-tantangan. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan Islam yang berwawasan multikultural diperlukan untuk mengajarkan peserta didik agar memahami bahwa perbedaan adalah ketetapan Allah dan harus dilihat sebagai kekuatan sosial. Konsep pendidikan ini perlu mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan, moderasi, dan keterbukaan, serta mengintegrasikan keberagaman dalam pembelajaran. Melalui pendidikan yang menekankan multikulturalisme, diharapkan generasi yang tidak hanya taat agama tetapi juga mampu menjaga harmoni sosial dapat terbentuk. Penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan dalam implementasi pendidikan multikultural di sekolah-sekolah Islam dan menawarkan strategi untuk mengatasi hambatan tersebut.

**Kata kunci:** Strategi Pendidikan Islam, Pendidikan Multikultural, Pembangunan Karakter, Peserta Didik, Karakter Multikultural

### 1. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam menghadapi tantangan besar dalam membangun karakter generasi muda di tengah keberagaman budaya dan agama yang kaya. Indonesia, dengan lebih dari 1.100 suku bangsa dan keanekaragaman agama, menjadi representasi nyata kebutuhan pendidikan yang inklusif dan multikultural. Lusiana dan Wanda Alif Firdaus, 'Tantangan Dan Peluang Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam', *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2.2 (2024), 116–117. Konsep pendidikan multikultural menawarkan pendekatan untuk menumbuhkan toleransi, menghormati perbedaan, dan mendorong harmoni sosial. Aska Amalia Bachrudin and Kasrman Kasrman, 'Analisis Efektivitas Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan

**Multikultural Pada Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar', Jurnal Basicedu, 6.3 (2022), 4508 <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2858> .**

Literatur menyebutkan bahwa multikulturalisme dapat memperkuat esensi pendidikan Islam, yang berfokus pada keadilan sosial dan pengakuan terhadap keragaman budaya (Firdaus, 2024). Kajian terbaru menunjukkan pentingnya penerapan nilai-nilai multikultural dalam kurikulum pendidikan untuk mengatasi tantangan stereotip dan konflik antar kelompok (Handayani & Wulandari, 2017).

Masalah utama yang dihadapi pendidikan Islam dalam konteks multikultural adalah kurangnya strategi sistematis untuk mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman dalam pembelajaran. Dampaknya adalah rendahnya kesadaran siswa terhadap pentingnya toleransi dan penghormatan antar budaya (Bachrudin & Kasrman, 2022). Sebagai solusi umum, pendidikan Islam perlu mengembangkan pendekatan berbasis karakter yang melibatkan penanaman nilai-nilai universal seperti toleransi, keadilan, dan persatuan. Hal ini dapat dicapai dengan memanfaatkan potensi kurikulum yang terintegrasi dan mendukung keterampilan lintas budaya (Firdaus, 2024).

Pendekatan multikultural dalam pendidikan telah diterapkan dalam berbagai konteks, seperti melalui integrasi program intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang mendorong penghormatan terhadap perbedaan. Di SMKN 2 Mataram, misalnya, pendidikan karakter berbasis multikultural dilaksanakan melalui komitmen sekolah, penguatan tata tertib, dan budaya sekolah yang inklusif (Handayani & Wulandari, 2017). Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa menggabungkan nilai-nilai karakter ke dalam mata pelajaran umum, seperti pendidikan kewarganegaraan, dapat membangun kesadaran multikultural siswa sejak dini (Bachrudin & Kasrman, 2022). Langkah-langkah ini, meskipun efektif, memerlukan dukungan menyeluruh dari semua pemangku kepentingan pendidikan.

Meskipun banyak literatur membahas pentingnya pendidikan multikultural, masih terdapat ketimpangan dalam penelitian terkait implementasinya di konteks pendidikan Islam (Firdaus, 2024). Penelitian lebih banyak berfokus pada pendidikan umum dibandingkan lembaga pendidikan Islam, yang memiliki tantangan unik seperti perbedaan interpretasi keagamaan dan keterbatasan sumber daya (Bachrudin & Kasrman, 2022). Selain itu, minimnya panduan praktis untuk pendidik dalam mengintegrasikan prinsip multikulturalisme menjadi hambatan utama dalam mewujudkan pembelajaran yang efektif dan inklusif (Handayani & Wulandari, 2017).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi pendidikan Islam dalam membangun karakter multikultural pada peserta didik. Dengan menawarkan panduan praktis berbasis literatur dan pengalaman lapangan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam menciptakan pendekatan pendidikan yang inklusif dan relevan dengan tantangan masa kini. Ruang lingkup penelitian meliputi pengembangan kurikulum, pelatihan guru, serta implementasi program berbasis nilai-nilai multikultural di lembaga pendidikan Islam (Firdaus, 2024). Kajian ini diharapkan menjadi langkah awal dalam membangun generasi yang toleran, demokratis, dan berwawasan global.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Pendekatan ini bertujuan untuk menganalisis strategi pendidikan Islam dalam membangun karakter multikultural pada peserta didik berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu. Sumber data diperoleh melalui kajian pustaka dengan memanfaatkan artikel jurnal yang relevan, yang diakses melalui platform seperti Google Scholar.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu penelusuran literatur dengan kata kunci spesifik seperti "pendidikan Islam," "multikulturalisme," "karakter peserta didik," dan "toleransi dalam pendidikan." Selanjutnya, data diseleksi untuk memilih artikel atau sumber yang relevan dan memenuhi kriteria tertentu, seperti kajian empiris atau berbasis teori. Data yang terkumpul kemudian dikategorikan berdasarkan tema utama, seperti nilai-nilai multikulturalisme, strategi implementasi, dan tantangan dalam pendidikan Islam.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis konten. Tahapan analisis meliputi pengumpulan dan seleksi data berdasarkan relevansi terhadap tema penelitian, merangkum temuan utama dari literatur, dan menginterpretasikan data sesuai dengan kerangka konsep multikulturalisme dalam pendidikan Islam. Hasil dari analisis ini akan dirangkum dalam bentuk kesimpulan dan rekomendasi yang menjawab pertanyaan penelitian serta mendukung implementasi pendidikan karakter berbasis multikultural.

## **3. PEMBAHASAN**

### **Konsep Pendidikan Islam dan Multikulturalisme**

Pendidikan Islam merupakan proses pembentukan karakter seseorang (Iffham Choli, 'Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Islam', *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 2.2 (2019), 1 <<https://doi.org/10.34005/tahdzib.v2i2.511>>.. Dalam Islam, manusia diciptakan dalam keberagaman suku, bangsa, dan bahasa, yang dianggap

sebagai sunnatullah atau ketentuan Tuhan. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an (QS. Al-Hujurat: 13), yang menyebutkan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal, bukan untuk saling bermusuhan.

Multikulturalisme dalam konteks Islam berakar pada prinsip-prinsip yang mendukung harmoni sosial dan keberagaman. Islam mengajarkan bahwa seluruh umat manusia adalah sama di hadapan Tuhan, yang membedakan hanyalah ketakwaannya. Selain itu, nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, dan persaudaraan universal merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam pendidikan

Dalam dunia pendidikan, konsep multikulturalisme adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian didalam dan di luar sekolah yang mempelajari tentang berbagai macam status sosial, ras, suku, agama agar tercipta kepribadian yang cerdas dalam menghadapi masalah-masalah keberagaman budaya **Muh Amin, 'Pendidikan Multikultural', Jurnal Kajian Islam Kontemporer, 09.1 (2018), 28 <** <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/article/view/5020/3342> >.

tidak hanya berbicara mengenai pengakuan terhadap perbedaan, tetapi juga bagaimana perbedaan tersebut dapat dijadikan sebagai alat untuk membangun harmoni sosial. Pendidikan Islam yang berorientasi pada multikulturalisme perlu mengajarkan peserta didik untuk tidak hanya memahami keberagaman, tetapi juga untuk merangkul perbedaan sebagai kekayaan budaya dan potensi untuk membangun hubungan yang lebih baik dengan sesama.

Nilai-nilai multikulturalisme dalam pendidikan Islam sejalan dengan ajaran dasar Islam yang menekankan sikap moderat (*wasathiyah*) dan keterbukaan terhadap keberagaman. Moderasi dalam beragama mengajarkan keseimbangan antara keyakinan pribadi dan penghargaan terhadap keyakinan orang lain. Inklusivitas dalam pendidikan Islam mengajak peserta didik untuk menghormati berbagai perbedaan budaya, etnis, dan agama yang ada di masyarakat, serta membangun hubungan yang harmonis dengan semua pihak, terlepas dari latar belakang mereka.

Oleh karena itu, pendidikan Islam harus memfasilitasi peserta didik untuk memahami bahwa kebenaran bersifat universal, tetapi setiap individu memiliki cara masing-masing dalam mencapainya. Pengakuan terhadap pluralitas pemikiran, keyakinan, dan budaya merupakan landasan untuk membentuk karakter multikultural. Dengan demikian, melalui pendidikan yang mengusung konsep multikulturalisme, peserta didik tidak hanya akan menjadi individu yang taat dalam dengan agamanya, tetapi juga menjadi anggota masyarakat yang mampu hidup berdampingan secara damai berbagai kelompok yang berbeda.

## **Pentingnya Karakter Multikultural bagi Peserta Didik**

Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga untuk membentuk karakter peserta didik yang mampu hidup harmonis di tengah masyarakat yang multikultural. Dalam konteks global saat ini, keberagaman adalah kenyataan yang tidak bisa dihindari. Oleh karena itu, pentingnya menanamkan karakter multikultural sejak dini menjadi semakin relevan. Peserta didik yang memiliki karakter multikultural akan lebih siap menghadapi tantangan kehidupan sosial yang kompleks dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat yang beragam.

Karakter multikultural mencakup sikap toleransi, keterbukaan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Peserta didik yang tumbuh dengan nilai-nilai ini akan lebih mudah berinteraksi dengan individu dari latar belakang yang berbeda, baik dari segi agama, budaya, maupun etnis. Selain itu, mereka akan memiliki kemampuan untuk memahami perspektif yang berbeda dan menjunjung tinggi sikap saling menghormati. Karakter ini sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang damai, inklusif, dan bebas dari konflik yang disebabkan oleh perbedaan.

Di sisi lain, pendidikan karakter multikultural juga memberikan dampak positif dalam menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik sehingga siswa mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. **Aska Amalia Bachrudin and Kasriman Kasriman, 'Analisis Efektivitas Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Multikultural Pada Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar', Jurnal Basicedu, 6.3 (2022), 4510 <<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2858>>.** Mereka akan lebih empati terhadap orang lain, lebih terbuka terhadap ide-ide baru, dan lebih siap menghadapi perubahan sosial, karena ketika seseorang memiliki karakter yang toleran, dan menghargai perbedaan, mereka cenderung lebih terbuka terhadap gagasan baru yang mungkin datang dari orang dengan latar belakang budaya, agama, atau perspektif yang berbeda. Selain itu, peserta didik yang memahami pentingnya multikulturalisme akan memiliki rasa tanggung jawab sosial yang lebih besar, serta kemampuan untuk menjadi agen perubahan di masyarakat.

Dengan membentuk karakter multikultural, pendidikan Islam berkontribusi dalam menciptakan generasi yang tidak hanya religius, tetapi juga mampu hidup berdampingan secara damai dengan orang lain yang berbeda latar belakang. Peserta didik yang memiliki karakter multikultural akan menjadi individu yang berperan dalam menjaga keharmonisan dan keadilan sosial di tengah keberagaman. Inilah mengapa penting untuk memasukkan nilai-nilai multikultural dalam proses pendidikan, khususnya pendidikan Islam, agar generasi mendatang dapat membawa semangat persatuan di tengah perbedaan.

## **Strategi dalam Implementasi Pendidikan Karakter Multikultural**

Untuk membangun karakter multikultural pada peserta didik melalui pendidikan Islam, diperlukan berbagai strategi yang dapat diimplementasikan secara efektif dalam proses pembelajaran. Beberapa strategi ini bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai multikulturalisme ke dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang toleran, terbuka, dan mampu berinteraksi secara positif di tengah keberagaman. Berikut adalah beberapa strategi yang dapat diterapkan.

Pertama, Integrasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Kurikulum. Pendidikan Islam harus mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam kurikulum, baik melalui pelajaran agama maupun mata pelajaran lain. Materi pembelajaran dapat mencakup topik tentang pentingnya toleransi, keadilan sosial, persaudaraan universal, dan penghargaan terhadap perbedaan. Integrasi nilai-nilai multikultural menunjukkan dampak positif, di mana siswa menjadi lebih terbuka, inklusif, dan mampu menghargai perbedaan. Septyana Tantiasih and others, 'INTEGRASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK MEMBANGUN TOLERANSI DI SEKOLAH', *Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 4 (2022), 351..

Kedua, pengaturan sekolah menanamkan karakter. Salah satu strategi yang digunakan sekolah untuk membiasakan siswa dengan disiplin adalah tata tertib sekolah. Semua siswa harus mematuhi tata tertib dan aturan sekolah. Tata tertib itu dibagi menjadi dua bagian: tata tertib untuk siswa dan guru dan staf sekolah. Siswa yang melanggar akan dihukum. Sanksi ini mulai dari teguran ringan sampai skorsing. Sekolah tidak hanya memberikan sanksi atau hukuman kepada siswa yang disiplin dan mematuhi tata tertib sekolah. Sekolah memberikan hadiah ini pada akhir semester untuk mendorong siswa untuk berdisiplin dan mematuhi aturan. Siswa bukan satu-satunya yang menerima hukuman dan penghargaan. (Handayani & Wulandari, 2017).

Ketiga, Peran Guru sebagai Model Sikap Multikultural. Peranan guru dalam kehidupan dapat disimbolkan sebagai scientist yang expert dalam bidangnya dan memberikan wawasan luas bagi peserta didik. Ia juga dapat digambarkan sebagai seorang arsitek yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Abdul Halim, 'Model Pembelajaran Multikulturalisme Guru Pendidikan Agama Islam', *Chalim Journal of Teaching and Learning*, 2 (2022), 68 <<https://doi.org/10.31538>>.. Guru harus menunjukkan sikap toleransi, menghargai perbedaan, dan berinteraksi dengan penuh hormat terhadap semua peserta didik, terlepas dari latar belakang mereka, akan memberikan teladan yang kuat. Sikap guru yang inklusif dan adil dalam

memperlakukan peserta didik dapat menjadi contoh konkret bagaimana nilai-nilai multikultural diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Keempat, kegiatan ekstrakurikuler membentuk karakter. Kegiatan ekstrakurikuler adalah bagian dari upaya sekolah untuk memberi peserta didik kesempatan untuk mengembangkan minat dan bakat mereka yang potensial. Kegiatan ekstrakurikuler juga memiliki peran strategis dalam membangun karakter siswa. Sekolah membantu siswa mengembangkan potensi mereka melalui kegiatan ekstrakurikuler. Aktivitas luar kelas seperti sepak bola, futsal, bola basket, bola voli, gendang beleq, tari tradisional, paskibraka, pramuka, bela diri, perusahaan kecil, PMR, mading, dan imtaq Semua cabang ekstrakurikuler dibuat untuk memenuhi minat dan bakat siswa. Mereka dirancang untuk memaksimalkan minat dan bakat siswa dan mengarahkan mereka ke kegiatan yang bermanfaat. Setiap ekstrakurikuler memiliki pembina yang bertanggung jawab untuk menerapkan dan menanamkan nilai-nilai karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, ada pembina lain yang bertanggung jawab untuk melakukan kegiatan ekstrakurikuler. (Handayani & Wulandari, 2017) Selain itu, sekolah dapat membangun karakter multikultural melalui program yang mendorong interaksi lintas budaya, seperti kegiatan sosial dan lintas kelas. (Nasrodin, 2022)

Kelima, Pendekatan Kolaboratif Sekolah bekerja sama dengan berbagai komponen pendidikan, termasuk orang tua siswa, komite sekolah, dan masyarakat sekitar, untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan karakter multikultural. Komitmen bersama ini memastikan bahwa semua pihak memiliki pemahaman dan langkah yang seragam dalam mendukung nilai-nilai multikultural, baik di dalam maupun di luar sekolah. Melalui kegiatan seperti diskusi bersama atau kegiatan yang melibatkan partisipasi orang tua dan komunitas, siswa dapat belajar dan merasakan pentingnya kebersamaan dan keterbukaan antarbudaya (Nasrodin, 2022).

Keenam, Pendekatan Konsisten, sekolah menerapkan sikap yang konsisten dalam penghargaan dan perlakuan terhadap semua siswa, tanpa memandang latar belakang etnis, agama, atau status sosial. Nilai multikulturalisme dalam PAI dapat ditanamkan dengan menampilkan contoh nyata bahwa semua siswa diperlakukan setara, misalnya dalam pemilihan ketua kelas atau pemberian penghargaan, sehingga mereka merasa dihargai dan diperlakukan adil. Konsistensi ini membangun kepercayaan dan memperkuat pemahaman siswa bahwa keberagaman adalah hal yang wajar dan harus dihormati (Nasrodin, 2022).

untuk mewujudkan pendidikan karakter berbasis multikultural dengan memperhatikan prinsip-prinsip pendidikan karakter berbasis multikultural ke-Indonesiaan, seperti penjelasan berikut yaitu:

- a) Pendidikan karakter multikultural harus dimulai dari diri sendiri. Prinsip ini menekankan bahwa pendidikan karakter multikulturalisme dimulai dengan mencari tahu siapa diri kita. Sangat penting untuk memberi tahu siswa bahwa mereka adalah warga negara. Sangat penting untuk menumbuhkan rasa bangga sebagai orang Indonesia.
- b) Pendidikan karakter multikulturalisme harus diterapkan untuk mencegah pembelajar mengembangkan sikap etnosentris kesukuan. Sebaliknya, pendidikan harus menanamkan kesadaran hidup dalam konteks kebangsaan-Indonesiaan. Kebencian dan konflik antaretnis dapat dicegah karena perasaan nasionalisme. Tujuan pendidikan karakter multikulturalisme adalah untuk menumbuhkan kesadaran yang tidak egosentris yang mengunggulkan diri sendiri dan kelompoknya dan merendahkan kelompok lain. Sangat penting untuk memperkuat rasa nasionalisme dengan menumbuhkan kesadaran satu bangsa terhadap kelompok sosial yang berbeda.
- c) Pendidikan karakter multikultural harus dikembangkan secara integratif. Kurikulum multikultural harus mencakup semua mata pelajaran, termasuk bahasa, ilmu pengetahuan sosial, sains, pendidikan jasmani, seni, dan lainnya.
- d) Pendidikan karakter multikultural harus mengubah sikap melalui pembinaan. Praktik pembelajaran dirancang untuk membangun masyarakat belajar yang menghargai perbedaan, toleransi, dan patriotisme nasional dan internasional. Pembelajaran berorientasi proses seperti bermain peran, simulasi, diskusi, pembelajaran kooperatif, dan partisipatoris dapat digunakan untuk menciptakan suasana belajar seperti itu.
- e) Realitas sosial dan sejarah dari agama, etnis, dan suku yang ada harus dimasukkan dalam pendidikan karakter multikultural. Pendidikan multikultural harus dilakukan di tingkat lokal, nasional, dan global. Kebangsaan memiliki nilai kearifan lokal. Dalam pendidikan nasional, kesadaran nasionalisme harus menjadi tujuan bersama. Sangat penting untuk menjadi warga global yang menyadari pentingnya menjaga perdamaian antarbangsa. Menumbuhkan rasa hormat, toleran, dan menghargai keberagaman dalam kelompok sosial masyarakat, negara, dan dunia sangat penting (Mahsun, 2019).

### **Tantangan dalam Implementasi Pendidikan Multikultural**

Konsep pendidikan Islam berbasis multikultural bukan sesuatu yang baru dibicarakan di Indonesia, tetapi pada dasarnya telah menjadi ruh atau spirit dari dasar-dasar ajaran Islam yang terkandung dalam al-Quran dan Sunnah. Sejak beberapa abad yang lalu, konsep ini telah menjadi dasar bagi kehidupan umat Islam. Ide-ide tentang pendidikan Islam berbasis multikultural yang muncul saat ini perlu dipertimbangkan dengan cermat. Pendidikan Islam

berbasis multikultural yang dikembangkan sesuai dengan nilai-nilai Islam dan dinamika masyarakat modern sesungguhnya sangat cocok untuk menjawab banyak pertanyaan tentang aspek perbedaan dan keragaman. Kehidupan manusia berkembang semakin cepat tanpa dibatasi oleh waktu dan ruang. Kesadaran individu diperlukan untuk mendorong kesadaran kolektif untuk menerima dan menghargai keragaman dan perbedaan

Upaya pengembangan pendidikan Islam berbasis multikultural memang tidak mudah dilakukan. tentu banyak tantangan yang dapat memperlambat atau bahkan menghambat proses perjalanannya. di antara tantangan-tantangan yang masih sangat mungkin untuk dihadapi adalah:

- a) Aspek sosiokultural: wacana pendidikan islam berbasis multikultural akan menimbulkan penentangan dari kelompok-kelompok yang cenderung tekstualitas (ortodoks), baik dari kelompok muslim maupun non-muslim. Ini pada dasarnya masalah klaisk, yang terkait dengan pemahaman yang berbeda tentang pesan wahyu, dan kekhawatiran beberapa kelompok terhadap multikulturalisme yang dapat melemahkan keyakinan seseorang.
- b) Aspek politik: bagian dari institusi pembuat kebijakan, baik eksekutif maupun legislatif, penyamaan visi, dan upaya untuk membuat kebijakan tentang pendidikan islam tentang pentingnya pendidikan multikultural, memerlukan waktu. Ini akan berdampak pada kebijakan yang mengatur penerapan pendidikan islam berbasis multikultural.
- c) Aspek pendidikan: bagian dari lembaga pendidikan dan praktisi pendidikan, mungkin ada beberapa kesulitan dalam mengelola pendidikan multikultural. Ini karena konsep dan bentuk pendidikan yang ditawarkan sangat berbeda atau beragam, dan sangat sulit untuk menggabungkannya, yang mungkin menghambat praktik pendidikan saat ini di lapangan.
- d) Globalisasi: ajaran al-qur'an berpusat pada pengalaman keberagaman sebagai dasar dari argumennya tentang agama dan duniawi. Kehidupan manusia telah berubah secara signifikan sebagai akibat dari globalisasi. Globalisasi memengaruhi hampir semua aspek kehidupan secara langsung atau tidak langsung. Dalam konteks ini, ada beberapa aspek tantangan yang berkaitan dengan pengembangan globalisasi, antara lain globalisasi politik, globalisasi ekonomi, dan globalisasi kebudayaan.
- e) Gerakan Radikalisme Islam: khususnya gerakan radikalisme yang telah menjadi ancaman bagi penyebaran multikulturalisme di seluruh dunia. Karena model gerakan ini diwarnai oleh banyak pihak, ia cenderung tidak mengarah pada kemajemukan atau kebebasan. Kekerasan digunakan untuk mempertahankan eksistensi dan tradisi agama.(Harahap, n.d.)

### Hasil Review Jurnal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam berbasis multikultural memiliki peran sentral dalam membangun harmoni sosial dan karakter multikultural pada peserta didik. Integrasi nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, demokrasi, humanisme, dan penghormatan terhadap perbedaan terbukti mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, sebagaimana ditunjukkan melalui berbagai praktik di sekolah-sekolah seperti SMP Bustanul Makmur Genteng Banyuwangi, SMKN 1 Gerung, dan SMKN 2 Mataram. Implementasi ini dilakukan melalui tata tertib sekolah, program intrakurikuler, ekstrakurikuler, budaya sekolah, serta pembelajaran berbasis diskusi yang mengurangi stereotip dan mendorong kerja sama.

Dalam konteks kurikulum 2013, integrasi nilai-nilai multikultural dalam mata pelajaran, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), menjadi strategi penting. Peran guru sangat signifikan dalam menciptakan suasana inklusif melalui keteladanan dan pengelolaan keberagaman siswa, termasuk kebebasan dalam praktik keagamaan. Hal ini mendukung hasil penelitian internasional yang menegaskan bahwa pendidikan berbasis multikultural tidak hanya menanamkan nilai toleransi, tetapi juga meningkatkan kohesi sosial di masyarakat yang heterogen.

Namun, tantangan tetap ada, termasuk resistensi terhadap multikulturalisme, keterbatasan panduan praktis bagi guru, serta kurangnya pelatihan intensif dan dukungan struktural. Hambatan ini memperlambat optimalisasi pendidikan berbasis keberagaman, meskipun potensi inovasi seperti pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran masih dapat dikembangkan lebih lanjut.

Temuan ini menegaskan pentingnya pengembangan kurikulum responsif terhadap keberagaman dan kolaborasi dengan masyarakat serta orang tua dalam memperkuat penerapan nilai toleransi di luar sekolah. Dengan implementasi yang konsisten dan adaptasi terhadap konteks lokal, pendidikan Islam berbasis multikultural dapat mencetak generasi yang religius, inklusif, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Hal ini menjadi langkah signifikan dalam menjawab tantangan keberagaman budaya dan sosial di Indonesia sekaligus memberikan kontribusi penting dalam menciptakan masyarakat yang harmonis.

**Tabel 1, Matrik analisa data pada artikel yang digunakan dalam literatur review**

Nama Jurnaal	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Model Pembelajaran Multikulturalisme Guru Pendidikan Agama Islam (Abdul Halim, 2022)	Kualitatif, studi kasus di Mojokerto	Guru PAI menerapkan nilai multikultural melalui toleransi, dianugerahi terhadap perbedaan budaya, dan pengelolaan kelas yang menghormati keberagaman siswa. Nilai multikultural terintegrasi dalam tujuan, materi, media, dan evaluasi pembelajaran

Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Multikultural di SMKN 2 Mataram (Nurlaili Handayani, 2017)	Kualitatif, pendekatan naturalistik	Pendidikan berbasis karakter multikultural diterapkan melalui tata tertib, program intrakurikuler, ekstrakurikuler, budaya sekolah, dan komitmen manajemen. Tantangan meliputi perbedaan budaya siswa, lingkungan masyarakat, dan evaluasi yang belum optimal
Integrasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk Membangun Toleransi di Sekolah (Septyana Tentiasih, 2022)	kualitatif, riset pustaka	Integrasi nilai multikultural dalam kurikulum PAI meningkatkan toleransi siswa terhadap keberagaman. Implementasinya menggunakan metode kolaboratif dan materi terbuka yang relevan, namun tantangan muncul dari kurangnya pelatihan guru dan resistensi terhadap perubahan kurikulum
Paradigma Pendidikan Islam Berbasis Multikultural di Pantai Timur Sumatera (Koiy Sahbudin Harahap, 2015)	Kualitatif, pendekatan deskriptif	Pendidikan Islam berbasis multikultural bertujuan membangun kesadaran akan keragaman budaya sebagai sunnatullah. Tantangan utama adalah resistensi terhadap konsep multikulturalisme, pengelolaan keberagaman, serta minimnya pedoman praktis untuk implementasi di sekolah Islam
Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMKN 1 Gerung (Murzal, 2019)	Kualitatif, penelitian lapangan, dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi di SMKN 1 Gerung, Lombok Barat	Nilai-nilai multikultural seperti toleransi, persatuan, dan keadilan diajarkan melalui metode keteladanan dan pembiasaan. Dampaknya adalah hilangnya konflik antar siswa dari berbagai latar belakang dan tumbuhnya sikap saling menghormati
Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural pada Mata Pelajaran PAI di SMP Bustanul Makmur (Nasrodin & Eka Ramiati, 2022)	Kualitatif, pendekatan fenomenologi dengan analisis data menggunakan model interaktif (Miles dan Huberman)	Pendidikan multikultural diterapkan melalui nilai demokrasi, humanisme, dan pluralisme. Implementasi dilakukan melalui pembelajaran PAI, kegiatan sosial, dan pemilihan ketua kelas secara demokratis. Tantangan meliputi pengelolaan konflik akibat perbedaan budaya siswa

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membangun karakter multikultural pada peserta didik melalui pengintegrasian nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, dan keterbukaan. Studi literatur menunjukkan bahwa strategi efektif meliputi integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum, penguatan tata tertib berbasis penghargaan terhadap keberagaman, peran guru sebagai teladan sikap inklusif, dan kegiatan ekstrakurikuler yang mendorong interaksi lintas budaya. Implementasi pendidikan karakter berbasis multikultural terbukti mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mempersiapkan generasi yang mampu hidup harmonis di tengah keberagaman masyarakat.

Implikasi dari temuan ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara lembaga pendidikan, guru, orang tua, dan masyarakat untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih responsif terhadap keberagaman. Hasil penelitian juga memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya literatur terkait pendidikan Islam berbasis multikultural, khususnya dalam konteks Indonesia yang sangat majemuk.

Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan, seperti ketergantungan pada data literatur yang tidak mencakup semua konteks lokal. Selain itu, tantangan dalam mengimplementasikan

pendidikan multikultural, seperti resistensi terhadap perubahan kurikulum dan kurangnya panduan praktis bagi guru, masih memerlukan perhatian lebih.

Untuk penelitian di masa depan, disarankan melakukan studi lapangan yang lebih mendalam untuk mengeksplorasi praktik pendidikan multikultural di berbagai jenis lembaga pendidikan Islam. Penelitian juga dapat fokus pada pengembangan modul pelatihan guru dan strategi evaluasi yang efektif untuk mendukung keberhasilan pendidikan karakter berbasis multikultural. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi secara teoritis tetapi juga memberikan arah praktis untuk pengembangan pendidikan Islam yang lebih inklusif dan relevan dengan tantangan modern.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Amin, M. (2018). Pendidikan multikultural. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 09(1), 24–34.
- Bachrudin, A. A., & Kasriman, K. (2022). Analisis efektivitas pendidikan karakter melalui pendekatan multikultural pada pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4505–4516. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2858>
- Choli, I. (2019). Pembentukan karakter melalui pendidikan Islam. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 35–52. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v2i2.511>
- Firdaus, L., & W. A. (2024). Tantangan dan peluang multikulturalisme dalam pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(2), 116–125.
- Halim, A. (2022). Model pembelajaran multikulturalisme guru pendidikan agama Islam. *Chalim Journal of Teaching and Learning*, 2, 66–76.
- Handayani, N., & Wulandari, T. (2017). Implementasi pendidikan karakter berbasis multikultural di SMK 2 Mataram. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*, 13(2). <https://doi.org/10.21831/istoria.v13i2.17650>
- Harahap, K. S. (n.d.). Paradigma pendidikan Islam berbasis multikultural di Pantai Timur Sumatera oleh Koiy Sahbudin Harahap. *Jurnal Madania: Volume 5 : 2*, 129–151.
- Mahsun, M. (2019). Nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah: Studi terhadap upaya membina karakter siswa di SMKN 1 Gerung. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 15(1), 66–83. <https://doi.org/10.20414/jpk.v15i1.1103>
- Nasrodin. (2022). Penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam kurikulum 2013 di SMP Bustanul Makmur Genteng Banyuwangi. *Mumtaz: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1.
- Tentiasih, S., Rizal, M., Pangeran, U., & Nganjuk, D. (2022). Integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum pendidikan agama Islam untuk membangun toleransi di sekolah. *Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 4, 341–358.